

PERAN MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ISLAM KOTA BENGKULU DALAM MENCETAK SISWA BERAKHLAK MULIA DI ERA TEKNOLOGI

Anita¹, Fitria Anggraini², Bembisapta Ayu Kinanti³, Ela Nopri Mandasari⁴, Ana Hasanah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

anita@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, fitriaaaa534@gmail.com², bembisapta@gmail.com³,
elanprm@gmail.com⁴, anahasanah502@gmail.com⁵

ABSTRACT; This research is based on the role of a religious institution, in this case the Madrasah Ibtidaiyah, as a forum or place and provides facilities for teaching Madrasah students in developing noble character traits in the current era of technology. This research is a literature study (library research) because it relates to other literature relevant to the topic being discussed. Previous literature studies that have been conducted provide data used in the analysis. The results of this study are that Madrasah Ibtidaiyah (MI) has a strategic role in producing a young generation with noble character, especially in the era of rapid technological development. This study discusses how Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Bengkulu City integrates religious and character education with the use of technology to shape students who are faithful, have noble character, and are adaptive to the progress of the times. The results of the study indicate that madrasahs are able to provide holistic education that balances religious values and science, as well as guiding students in using technology wisely to build positive character.

Keywords: Role Of Madrasah, Noble Morals, Technology Era.

ABSTRAK; Penelitian ini berangkat dari peran sebuah institusi keagamaan dalam hal ini adalah Madrasah Ibtidaiyah sebagai wadah atau tempat serta memberikan fasilitas dalam memberikan pengajaran kepada murid-murid Madrasah dalam mencetak sifat-sifat yang berakhlak mulia di era teknologi di zaman ini. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) karena berhubungan dengan literatur lain yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang dibahas. Studi literatur sebelumnya yang telah dilakukan memberikan data yang digunakan dalam analisis. Adapun hasil penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, terutama di era perkembangan teknologi yang pesat. Penelitian ini membahas bagaimana Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu mengintegrasikan pendidikan agama dan karakter dengan pemanfaatan teknologi guna membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap kemajuan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah mampu memberikan pendidikan holistik yang menyeimbangkan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan, serta membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak untuk membangun karakter positif.

Kata Kunci: Peran Madrasah, Berakhlak Mulia, Era Teknologi.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dalam era globalisasi agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh sikap dan perilaku yang tidak baik. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai, moral dan kebiasaan yang baik sikap sikap positif untuk membentuk individu yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang membekali pada peserta didik mengenai nilai, norma, dan pengetahuan yang menimbulkan kesadaran untuk melaksanakannya sehingga akan terwujud insan kamil. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang, memerlukan pondasi karakter yang kuat dan tangguh untuk mengantisipasi berbagai pengaruh informasi dalam globalisasi.

Tidak sedikit generasi muda yang telah terjangkit virus globalisasi dan arus informasi yang memengaruhi gaya dan pola hidupnya. Akibatnya adalah banyak generasi muda melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma-norma susila dan norma-norma agama. Oleh karena itu, sangat tepat pendidikan karakter diberikan kepada peserta didik untuk membekali pengetahuan dan kemampuan seseorang agar mampu mengambil keputusan yang tepat terhadap persoalan hidup yang dihadapi. Dalam pengambilan keputusan tentu melalui pertimbangan baik buruknya sikap dan perilaku yang akan dilakukan. Berperilaku yang baik akan dapat menghindari perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.¹

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari dakwah informal, berkembang pesat dari halaqah hingga menjadi institusi formal. Awalnya, istilah "Madrasah" memiliki makna beragam, seperti aliran pemikiran, kelompok filsuf, atau ahli pikir dengan metode serupa. Istilah "madrasah" mengalami pergeseran makna seiring waktu. Pada mulanya, "madrasah" merujuk pada aliran pemikiran atau mazhab yang digagas oleh seorang pemikir atau sekelompok pemikir dalam suatu bidang ilmu. Seiring perkembangannya, "madrasah" kemudian diartikan sebagai tempat belajar atau lembaga pendidikan dan pengajaran, seperti sekolah. Madrasah memiliki konotasi khusus, yaitu sebagai institusi yang fokus pada pengajaran agama Islam dan ilmu-ilmu keislaman.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai pendidikan dasar berbasis agama Islam berperan penting dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Kota Bengkulu memiliki beberapa

¹ Komara, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*, South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education 4(April), 17–26

madrasah termasuk Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam yang menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia pada peserta didiknya. Di era teknologi ini, tantangan pembentukan karakter semakin kompleks karena pengaruh positif dan negatif dari kemajuan teknologi. Oleh karena itu, madrasah dituntut untuk mengimbangi pendidikan karakter dengan pemanfaatan teknologi secara efektif dan etis.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, terutama di era perkembangan teknologi yang pesat. Penelitian ini membahas bagaimana Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu mengintegrasikan pendidikan agama dan karakter dengan pemanfaatan teknologi guna membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap kemajuan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah mampu memberikan pendidikan holistik yang menyeimbangkan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan, serta membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak untuk membangun karakter positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang peran madrasah ibtidaiyah dalam mencetak siswa berakhlak mulia di era teknologi saat ini. Kajian ini berfokus kepada identifikasi nilai-nilai karakter keislaman yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran serta analisis strategi implementasinya dalam konteks modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) karena berhubungan dengan literatur lain yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang dibahas. Studi literatur sebelumnya yang telah dilakukan memberikan data yang digunakan dalam analisis. Berbagai teori dalam buku, karya ilmiah, hukum, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya merupakan jenis referensi yang dapat digunakan. Peneliti memprioritaskan referensi yang diambil dari artikel ilmiah dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir dengan judul yang paling relevan. Hasil penelitian disusun dengan menggunakan data dari berbagai tinjauan pustaka. Dalam penulisan hasil penelitian selalu diusahakan dikaitkan dengan pokok bahasan yang dipelajari. dikurangi dan disesuaikan dengan subjek penelitian yang sesuai, data yang terkumpul kemudian disusun secara logis sesuai dengan informasi yang telah disusun secara konsisten dan metodis. Menggunakan deskriptif argumentatif dalam analisis data. Artikel ilmiah digunakan untuk menarik

kesimpulan penting, yang kemudian didukung oleh saran lain sebagai rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu

MIS AL - ISLAM, yang berlokasi di Jl. Pasundan No.56 RT/RW 25/01, Sumber Jaya, KEC. KAMPUNG MELAYU, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, merupakan sekolah swasta yang berfokus pada pendidikan jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah). Didirikan pada tanggal 23 Maret 2018 dengan SK Pendirian Nomor 125 Tahun 2018, MIS AL - ISLAM telah menunjukkan komitmennya dalam memberikan pendidikan berkualitas tinggi.

Keunggulan MIS AL - ISLAM semakin terlihat dengan diraihnya akreditasi A berdasarkan SK Nomor 1331/BAN-SM/SK/2019 yang dikeluarkan pada tanggal 30 November 2019. Pencapaian ini menandakan bahwa MIS AL - ISLAM telah memenuhi standar mutu pendidikan yang tinggi dan mampu memberikan pembelajaran yang efektif bagi para siswanya. MIS AL - ISLAM memiliki luas tanah yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, yaitu 22.357 m². Sekolah ini juga dilengkapi dengan akses internet dan berbagai fasilitas lain yang mendukung proses pembelajaran yang optimal.

Bagi orang tua yang ingin memberikan pendidikan yang berkualitas bagi putra-putrinya, MIS AL - ISLAM bisa menjadi pilihan yang tepat. Dengan akreditasi A dan fasilitas yang lengkap, sekolah ini siap mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. Akhlak Mulia

Secara bahasa Akhlak, (Bahasa Arab: akhlāq) berarti bentuk kejadian; dalam hal ini tentu bentuk batin seseorang.² ata akhlāq merupakan bentuk jama' dari kata khuluq. Dalam Kamus alMunjid, kata khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.³ Begitu pula, dalam bahasa Yunani, pengertian khuluq ini disamakan dengan kata ethicos, yang berarti adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika.⁴ Akan tetapi, Ahmad Amin memberikan pengertian yang lain, akhlak

² Murni Jamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1984), hlm. 53

³ Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Bairut: Dar al-Masyriq, t.t.), hlm. 194.

⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berturut-turut. Dinamakan orang yang (berakhlak) baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung dan berturut-turut, sebaliknya orang yang (berakhlak) buruk ialah orang yang menguasai keinginan buruk dengan langsung dan berturut-turut.¹⁵ Sedangkan menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan.⁵

Berdasarkan pengertian akhlak di atas, dapat dipahami bahwa akhlak memiliki beberapa indikator, yaitu: Pertama, pada dasarnya akhlak adalah perbuatan lahiriah yang menunjukkan keadaan jiwa. Perbuatan lahiriah yang ditampilkan merupakan tanda atau gejala adanya akhlak. Sebab, keadaan jiwa tidak dapat dibuktikan kecuali dengan melihat gejala yang dilahirkan. Akhlak merupakan sifat dalam diri seseorang yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan, dan jika sifat tersebut dibiasakan maka akan melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran, dan perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak sebenarnya merupakan bentuk batin seseorang, di mana untuk mengetahuinya dapat dilihat dari perilaku-perilaku yang ditampilkan, dan proses munculnya perilaku, telah dijelaskan di atas. Sehingga dalam menilai akhlak seseorang, dapat dilihat dari tingkah laku yang ditampilkan. Selain itu dari segi nilai, bentuk batin, ada yang baik dan buruk, serta terpuji dan tercela. Norma baik dan buruk (terpuji dan tercela) bagi orang beriman yang meyakini kebenaran ajaran agama Islam, merupakan ajaran agama sendiri. Bila tingkah laku yang ditimbulkan oleh akhlak itu sesuai dengan ajaran agama Islam, itu dianggap baik, dan apabila bertentangan, maka dianggap buruk atau tercela.⁶ Jadi, baik dan buruknya akhlak dapat dilihat dari kesesuaian dengan ajaran Islam. Maka dari itu, akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (mulia), disebut akhlak mahmudah dan akhlak yang buruk (tercela), disebut akhlak mazmumah.

⁵ Ibn Maskawaih, *Kitab Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Husainiyah al-Misriyah, 1329 H), hlm. 25.

⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 68.

3. Mencetak Aklak Mulia di Era Teknologi

Globalisasi ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia menjadi tanpa batas karena semua dapat ditembus oleh teknologi modern yang berdaya saing tinggi. Salah satu ciri yang menonjol dari era Abad-XXI adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat.⁷ Globalisasi tidak mungkin dibendung bahkan arus infomasi digital semakin deras, inilah yang disebut dengan modernisasi. Peradaban modern yang lahir dari ibu kandung globalisasi ternyata menimbulkan sejumlah permasalahan dan kekecewaan.⁸ Fakta mengecewakan didapati bahwa zaman semakin modern, kemampuan SDM semakin meningkat, pemahaman terhadap agama semakin hilang, tanda-tanda akhir zaman pun sudah terjadi dan semakin mudah dikenal dan dirasakan. Namun, semua itu belum mampu mengendalikan keangkuhan, keserakahan, kemarahan, merasa paling benar, selalu ingin menang, dan semakin tertutup pintu hatinya.⁹ Semua ini dianggapnya sebagai keberhasilan manusia itu sendiri tanpa intervensi Allah SWT. Padahal tanpa izin Allah semuanya tidak mungkin terjadi. Hal ini yang menimbulkan perasaan sombang dan angkuh ternyata benar seseorang semakin bertambah ilmunya tidak semakin bertambah petunjuk-Nya tetapi semakin jauh dari Allah. Menurut Eric Formm (dalam Budimansyah 2010:14) tema sentral perkembangan peradaban modern adalah kebebasan (freedom), yang terjadi pada level individu maupun masyarakat.

Ternyata tidak semua produk modernisasi itu baik, tetapi tidak sedikit pengaruh negatifnya yang ditimbulkannya. Fenomena globalisasi telah menantang kekuatan penerapan unsur-unsur karakter bangsa Modernisasi dalam era globalisasi yang juga sebagai penyebab timbulnya krisis yang menimpa bangsa ini. Krisis yang berkepanjangan, yaitu krisis multi dimensional yang telah menggerogoti sendi-sendi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Akibat dari krisis ini pula banyak.

menimbulkan permasalahan, yaitu kemiskinan dan kemampuan daya beli masyarakat rendah. Indonesia adalah Negara agraris, dengan hasil bumi yang

⁷ Mukminan (2014). *Strategi Menyiasati Pendidikan Abad 21*, Seminar Nasional “Pendidikan Abad 21” Universitas Pendidikan Indonesia, 24 April 2014

⁸ Budimansyah, D. (2010) *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.

⁹ Wiyono, H. (2012). *Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli 2012

melimpah tetapi sungguh memprihatinkan harga komoditas pertanian dan perkembunan terjun bebas berada pada titik nadir bahkan tidak mempunyai daya jual yang menjanjikan. Inilah akibat dari permainan para cukong besar dengan modal yang sedikit-dikatnya untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Semua ini disebabkan oleh modernisasi, globalisasi, menurunnya moralitas dan karakter bangsa. Berbagai pihak yang terkait hendaknya menyadari masalah tersebut sangat serius dan harus menjadi perhatian. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa, menekankan perlunya pendidikan karakter bagi bangsa dengan beberapa alasan, yaitu (1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila; (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila; (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan (5) melemahnya kemandirian bangsa

berbagai persoalan diperlukan sistem pendidikan yang mampu menyediakan seperangkat keterampilan abad 21 dibutuhkan oleh peserta didik, guna menghadapi setiap aspek kehidupan global. Pembelajaran Abad 21 adalah pengintegrasian kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta penguasaan terhadap teknologi.¹⁰

Pembentukan akhlak mulia sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan dirasa sangat penting karena akhlak merupakan sesuatu yang sangat fondamental dalam pembentukan jati diri bangsa yang tercermin pada perilaku individu. Baik buruknya individu akan tercermin dalam perilakunya dan baik buruknya bangsa tercermin pada perilaku bangsa itu sendiri. Bangsa yang beradab dan bermartabat juga akan tercermin pada perilaku karakter . Watak dan perilaku merupakan sifat yang melekat pada setiap individu. Karakter perlu dibangun untuk memperkokoh jati diri bangsa. Saat ini karakter individu bangsa sudah terkena pengaruh dari barat sehingga tidak sedikit pola gaya hidup masyarakat sudah berubah. Pendidikan karakter untuk membentuk akhlakul karimah merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Komponen Pendidikan karakter berupa :

¹⁰ Martini E. (2018). JI 3 (2) (2018) Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21 Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>, 3(2), 21–27.

(a) Moral Knowing; adalah dibentuknya karakter yang mendasari dibentuknya nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral kehidupan yang berupa: tanggung jawab, jujur, adil, toleran, disiplin, dan memiliki integritas.; (b) Moral Feeling; berkaitan dengan aspek emosi, dapat berkembang karena pengaruh sekolah.¹¹

Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlakul karimah sebagaimana dicontohkan oleh Luqman ketika memberi pelajaran kepada anaknya dilakukan dengan penuh kasih sayang, nasihat yang baik dan bijaksana, keteladan dan tidak menggurui. Nasihat Luqman dengan tujuan agar anaknya menjadi anak yang saleh serta berakhhlakul karimah. Hal pertama yang dilakukan oleh Luqman adalah menanakan pendidikan tauhid, yaitu larangan untuk menyekutukan Allah atau larangan untuk berbuat syirik. Selanjutnya secara bertahap Luqman menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, yaitu kesabaran agar anak selalu berbuat baik kedua orang tuanya terlebih ketika keduanya sudah lemah, berikutnya yang dilakukan orang tua adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anaknya, yaitu ibadah, dakwah, dan akhlak.

Beberapa cara yang harus dilakukan oleh orangtua untuk mewujudkan beberapa nilai tersebut agar tertanam pada anak.¹² Pendidikan akhlakul karimah untuk menjadikan anak saleh diperlukan kesabaran dengan cara yang lemah lembut dan kasih sayang serta nasihat yang bijaksana. Cara-cara tersebut apabila dilakukan di dalam keluarga akan menghasilkan anak soleh. Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlakul karimah mutlak diperlukan untuk kader bangsa di masa depan. Tahun 2045 adalah merupakan tahun emas dan bonus demografi terjadi harus dimanfaatkan kesejahteraan umat. Karakter terbentuk melalui suatu proses dan merupakan hal urgen yang akan sangat mempengaruhi masa depan kehidupan seseorang.¹³

4. Mencetak Generasi siswa berakhhlak mulia di MI Al-Islam

Madrasah menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia seperti jujur, amanah, santun, dan disiplin. Program BTQ menjadi salah satu penguatan

¹¹ Dhiu, D., & Bate, N. (2017). *Pentingnya Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi : Kajian Teoretis dan Praktis*, 2nd Annual Proceeding, November 2017 (ISSN: 2355-5106) STKIP Citra Bakti, Bajawa, NTT (November), 172–176

¹² Safruroh., *Membangun karakter mulia pada anak menurut qs. luqman* Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta13-19.

¹³ Dianti, P. (2014). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, (1), 58–68.

utama dalam membentuk siswa berakhlak mulia. Guru bertindak sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan inspirasi kepada siswa. Teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran interaktif dan pengembangan kreatifitas siswa. Madrasah mengajarkan siswa cara bijak dalam menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses belajar dan pengembangan karakter, sekaligus membentengi dari dampak negatif teknologi.

KESIMPULAN

Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu berperan penting dalam mencetak siswa berakhlak mulia di era teknologi dengan pendidikan holistik yang menggabungkan nilai-nilai agama dan teknologi sebagai alat pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter positif. Guru sebagai panutan dan penggunaan program-program pembelajaran yang inovatif menjadi strategi utama untuk menghadapi tantangan zaman. Madrasah Ibtidaiyah (MI) berperan strategis dalam membentuk generasi muda berakhlak mulia di era teknologi yang pesat. Penelitian ini mengkaji bagaimana Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu mengintegrasikan pendidikan agama dan karakter dengan pemanfaatan teknologi untuk membentuk siswa yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif. Hasil menunjukkan madrasah mampu memberi pendidikan holistik yang seimbang antara nilai agama dan ilmu pengetahuan serta membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak untuk membangun karakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. (2010) *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Dhiu, D., & Bate, N. (2017). *Pentingnya Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi : Kajian Teoretis dan Praktis*, 2ndAnnual Proceeding, November 2017 (ISSN: 2355-5106) STKIP Citra Bakti, Bajawa, NTT (November), 172–176
- Dianti, P. (2014). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, (1), 58–68.
- Ibn Maskawaih, *Kitab Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Mesir: al-Husainiyah al-Misriyah,1329 H)
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21, South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education 4(April)

Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Bairut: Dar al-Masyriq, t.t.)

M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007)

Martini E. (2018). JI 3 (2) (2018) *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21* *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* <http://jurnal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>, 3(2), 21–27.

Mukminan (2014). *Strategi Menyiasati Pendidikan Abad 21*, Seminar Nasional "Pendidikan Abad 21" Universitas Pendidikan Indonesia, 24 April 2014

Murni Jamal, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1984)

Safruroh., *Membangun karakter mulia pada anak menurut qs. luqman* Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 13-19.

Wiyono, H. (2012). *Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2, Juli 2012

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 68..